Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 364-369

KETIDAKLANGSUNGAN EKSPRESI DAN PEMAKNAAN HERMENEUTIK DALAM NARASI PENGIRING TARI KELING PONOROGO

Nuril Hidayah[1], Raras Hafiidha Sari[2]
[1, 2]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Indonesia
*nurilhidayah@mhs.unhasy.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk ketidaklangsungan ekspresi serta pemaknaan dalam narasi pengiring Tari Keling Ponorogo dengan menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Data penelitian berupa teks narasi pengiring Tari Keling dan hasil wawancara dengan informan yang telah memahami kesenian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi pengiring Tari Keling mengandung bentuk ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian makna *(displacing),* penyimpangan makna *(distorting),* dan penciptaan makna *(creating of meaning).* Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa makna dalam narasi tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui sistem tanda yang memerlukan proses penafsiran. Selain itu, melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, ditemukan bahwa makna dalam narasi tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan, kepercayaan, dan budaya masyarakat yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Dengan demikian, narasi pengiring Tari Keling tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pertunjukan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan sistem makna yang hidup dan diwariskan dalam masyarakat.
KATA KUNCI: *ketidaklangsungan ekspresi; Riffeterre; semiotika; Tari Keling*

INDIRECT EXPRESSION AND HERMENEUTIC MEANING IN THE NARRATIVE ACCOMPANIMENT OF KELING DANCE

ABSTRACT: This study aims to examine the forms of indirect expression and meaning construction in the narrative of the Keling Dance accompaniment in Ponorogo using Michael Riffaterre's semiotic approach. The data consist of the narrative text of the Keling Dance accompaniment and interview results with informants who are familiar with the performance. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. The findings reveal that the narrative contains forms of indirect expression, including displacing, distorting, and creating of meaning. These forms indicate that meaning is not conveyed directly, but through a system of signs that requires interpretation. Furthermore, through heuristic and hermeneutic readings, it is found that the meaning is not only literal but also reflects values of life, belief, and culture within the community that develop in the social life of the local society. Therefore, the narrative of the Keling Dance serves not only as a part of the performance but also as a medium that represents the system of meaning preserved and transmitted within society.
KEYWORDS: *indirect expression; Riffaterre; semiotics; Keling Dance*

PENDAHULUAN

Sastra sebagai bagian dari kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat. Dalam konteks kesenian tradisional, narasi pengiring menjadi unsur penting yang mengandung makna simbolik yang tidak selalu dapat dipahami secara langsung. Salah satu bentuknya terdapat dalam Tari Keling Ponorogo yang tidak hanya menampilkan gerak, tetapi juga narasi yang memuat cerita, tokoh, serta peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, sehingga memerlukan penafsiran untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 364-369

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian semiotika banyak digunakan untuk mengungkap makna dalam karya sastra dan budaya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan semiotika secara umum atau menggunakan teori Roland Barthes yang menitikberatkan pada makna denotasi, konotasi, dan mitos (Hasanah & Andari, 2021). Selain itu, kajian lain juga menekankan bahwa makna dalam teks sastra terbentuk melalui hubungan antara tanda dan konteks budaya yang melatarbelakanginya (Endraswara, 2022). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada struktur makna dan belum secara mendalam mengkaji proses ketidaklangsungan ekspresi dalam teks.

Di sisi lain, pendekatan semiotika Michael Riffaterre menawarkan cara yang lebih spesifik dalam memahami makna melalui konsep ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian makna (*displacing*), penyimpangan makna (*distorting*), dan penciptaan makna (*creating of meaning*), serta melalui dua tahap pembacaan, yaitu heuristik dan hermeneutik (Syamsurya dkk., 2024). Namun, penggunaan pendekatan ini dalam kajian narasi pengiring kesenian tradisional, khususnya Tari Keling Ponorogo, masih terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada aspek analisis makna simbolik yang tidak hanya berfokus pada hasil makna, tetapi juga pada proses terbentuknya makna melalui ketidaklangsungan ekspresi.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan *(novelty)* penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan semiotika Michael Riffaterre dalam mengkaji narasi pengiring Tari Keling Ponorogo, dengan menitikberatkan pada analisis ketidaklangsungan ekspresi serta pembacaan heuristik dan hermeneutik yang belum banyak digunakan pada kajian sejenis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk ketidaklangsungan ekspresi serta pemaknaan dalam narasi pengiring Tari Keling Ponorogo secara lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji makna simbolik dalam narasi pengiring Tari Keling Ponorogo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dan menafsirkan fenomena budaya secara mendalam melalui teks sastra lisan. Penelitian dilaksanakan di Dukuh Mojo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, sebagai salah satu wilayah yang masih melestarikan tradisi Tari Keling. Data utama berupa narasi lisan yang diperoleh melalui perekaman tuturan informan, kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data pendukung dikumpulkan melalui wawancara terbatas, observasi, serta studi literatur yang relevan.

Informan ditentukan secara purposive, meliputi penutur dan pelaku Tari Keling sebagai informan utama, serta masyarakat yang memahami konteks pertunjukan sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan narasi, perekaman, transkripsi, penerjemahan, dan wawancara.

Analisis data menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre yang meliputi identifikasi ketidaklangsungan ekspresi, dan pembacaan hermeneutik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi kepada informan untuk memastikan ketepatan data dan konteksnya. Penelitian ini berfokus pada analisis teks narasi sebagai sastra lisan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 364-369

dalam mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap narasi pengiring Tari Keling Ponorogo, ditemukan bahwa makna dalam teks tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui bentuk ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian makna, penyimpangan makna, dan penciptaan makna. Ketiga bentuk tersebut muncul secara konsisten dalam narasi dan membentuk sistem pemaknaan yang tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan melalui keterkaitan antarunsur teks. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa makna simbolik dalam narasi berkaitan erat dengan nilai budaya, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, narasi pengiring Tari Keling tidak hanya berfungsi sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan sistem makna yang hidup dalam masyarakat.

A. Ketidaklangsungan Ekspresi

Ketidaklangsungan ekspresi dalam semiotika Michael Riffaterre menunjukkan bahwa makna dalam teks tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui proses penggantian, penyimpangan, dan penciptaan makna (Sari dkk., 2024; Sesulih & Rengganis, 2023). Dalam narasi pengiring Tari Keling Ponorogo, ketiga bentuk tersebut dapat ditemukan melalui berbagai ungkapan yang mengandung makna simbolik.

> "Wancine dalu amorwani …" (KM)

Secara heuristik, ungkapan tersebut menunjukkan penanda waktu pada malam hari. Namun, dalam pembacaan hermeneutik, malam tidak hanya dimaknai sebagai waktu, melainkan juga sebagai simbol suasana sakral dan awal dari proses spiritual (Cristy & Rahayu, 2021; Kurniawan dkk., 2024). Dalam konteks budaya Jawa, malam sering dikaitkan dengan kondisi yang lebih hening dan memiliki kedekatan dengan nilai-nilai spiritual. Makna tersebut diperkuat oleh penjelasan Pak Koreng yang menyatakan bahwa pertunjukan Tari Keling sering kali berlangsung dalam suasana tertentu yang dianggap memiliki nuansa sakral. Selain itu, Mbah Wiyoto juga menjelaskan bahwa waktu malam dalam tradisi masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu, tetapi juga berkaitan dengan kondisi batin dan kesiapan spiritual. Dengan demikian, ungkapan tersebut menunjukkan adanya penggantian makna *displacing*, karena makna literalnya sebagai waktu berubah menjadi makna simbolik yang berkaitan dengan suasana dan nilai spiritual.

> "Prajuritnya berwujud raksasa …" (KS)

Secara heuristik, kutipan tersebut menggambarkan prajurit yang memiliki bentuk fisik menyerupai raksasa. Namun, dalam pembacaan hermeneutik, makna tersebut tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai simbol kekuatan, kegagahan, serta potensi ancaman yang melampaui kemampuan manusia biasa. Dalam budaya Jawa, figur raksasa sering digunakan untuk merepresentasikan kekuatan besar yang bersifat liar dan perlu dikendalikan (Kurniawan dkk., 2024). Makna ini diperkuat oleh penjelasan Mbah Wiyoto yang menyatakan bahwa sosok raksasa dalam narasi Tari Keling bukan dimaksudkan sebagai makhluk nyata, melainkan sebagai perlambang kekuatan besar yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Mustofa yang menjelaskan bahwa simbol tersebut

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 364-369

menggambarkan tantangan hidup yang memerlukan keberanian dan keteguhan. Dengan demikian, ungkapan tersebut menunjukkan adanya penyimpangan makna *distorting*, karena makna literalnya tidak sejalan dengan makna simbolik yang terkandung dalam narasi.

> "… mereka hidup dalam kondisi yang penuh tantangan …" (KP)

Secara heuristik, kutipan tersebut menggambarkan kondisi kehidupan yang sulit. Namun, dalam pembacaan hermeneutik, makna tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui hubungan dengan bagian lain dalam narasi. Kondisi penuh tantangan mencerminkan realitas kehidupan masyarakat yang harus berjuang menghadapi berbagai kesulitan. Menurut penjelasan Pak Koreng, narasi dalam Tari Keling memang menggambarkan perjalanan kehidupan yang tidak mudah, sehingga setiap simbol yang muncul saling berkaitan dalam membentuk makna yang utuh. Selain itu, Pak Mustofa juga menjelaskan bahwa makna dalam narasi tidak dapat dipahami dari satu bagian saja, tetapi harus dilihat secara keseluruhan. Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk dalam creating of meaning, yaitu makna yang terbentuk melalui keterkaitan antarunsur dalam teks (Syamsurya dkk., 2024).

B. Pembacaan Hemeneutik

Pembacaan hermeneutik merupakan tahap lanjutan yang bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang tersembunyi dalam teks. Pada tahap ini, pembaca tidak lagi terpaku pada makna literal, tetapi melakukan penafsiran dengan mempertimbangkan konteks, hubungan antar unsur (Alfaris dkk., 2025; Syamsurya dkk., 2024), serta latar budaya yang melingkupi teks tersebut.

> "Zaman itu tanah Jawa berwujud hutan belantara, siapa yang masuk dia akan mati..."

Secara heuristik, kutipan tersebut menggambarkan kondisi alam yang masih berupa hutan liar dan berbahaya. Namun, dalam pembacaan hermeneutik, hutan belantara tidak hanya dimaknai sebagai kondisi fisik, melainkan sebagai simbol dunia yang belum tertata dan penuh dengan kekuatan di luar kendali manusia. Makna ini diperkuat oleh penjelasan Mbah Wiyoto yang menyatakan bahwa gambaran hutan dalam narasi bukan sekadar latar tempat, tetapi melambangkan kondisi kehidupan yang belum teratur dan penuh tantangan, baik secara fisik maupun spiritual. Selain itu, Pak Koreng juga menjelaskan bahwa unsur-unsur tersebut berkaitan dengan gambaran awal kehidupan yang masih membutuhkan proses penataan. Selanjutnya, kutipan berikut menunjukkan pemaknaan simbolik yang lebih dalam.

> "… ada seseorang yang dikehendaki oleh Allah yang memiliki kekuatan lebih, bernama Syekh Subakir …"

Secara hermeneutik, tokoh tersebut tidak hanya dipahami sebagai individu, melainkan sebagai simbol kekuatan spiritual yang berperan dalam membawa perubahan. Kehadiran tokoh ini mencerminkan adanya campur tangan kekuatan Ilahi dalam kehidupan manusia. Menurut Pak Mustofa, tokoh Syekh Subakir dipahami sebagai figur yang memiliki peran penting dalam membentuk keseimbangan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam narasi berkaitan erat dengan nilai kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 364-369

Dengan demikian, pembacaan hermeneutik memungkinkan penafsiran makna yang lebih mendalam, karena makna tidak hanya dilihat dari teks secara langsung, tetapi juga melalui hubungan antara teks, konteks, dan nilai budaya yang melatarbelakanginya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa narasi pengiring Tari Keling Ponorogo mengandung bentuk ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian makna, penyimpangan makna, dan penciptaan makna. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa makna dalam narasi tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol yang saling berkaitan dalam membentuk pemahaman yang lebih utuh.

Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, makna yang dihasilkan tidak hanya bersifat literal, tetapi juga berkaitan dengan nilai budaya, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat yang melatarbelakanginya. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi pengiring Tari Keling tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai cerita, tetapi juga memuat sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan semiotika Riffaterre dapat membantu mengungkap makna yang tersembunyi dalam teks sekaligus memperlihatkan keterkaitannya dengan konteks sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaris, L., Baehaqie, I., & Yuniawan, T. (2025). Makna ritual dan simbolik dalam mantra Brendung: Kajian semiotik Michael Riffaterre. Pendistra, 8, 233–240.

Cristy, F. I. D., & Rahayu, E. W. (2021). Makna simbolis Tari Luyung karya Tejo Sulistyo sebagai pembentukan identitas budaya di Kabupaten Klaten. APRON: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, 9(2), 1–20. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/42479

Endraswara, S. (2022). Teori sastra terbaru perspektif transdisipliner. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 122–145. https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4936

Hasanah, U. L., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 48–66.

Kurniawan, R. M. A. K., Ritonga, R., Harahap, A. A., Kastrawi, P., Nasution, A. M., & Ismail. (2024). Analisis semiotika Riffaterre dalam puisi “Hiya Fil Masāi Waḥīdatin” karya Mahmoud Darwish. Kajian Linguistik dan Sastra, 9(1), 43–61. https://doi.org/10.23917/kls.v9i1.3233

Reuber, A. R., & Fischer, E. (2022). Putting qualitative international business research in context(s). Journal of International Business Studies, 53(1), 27–38. https://doi.org/10.1057/s41267-021-00478-3

Salsabilah, A., & N., S. A. (2022). Kesenian sebagai cermin identitas budaya. TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, 2(4), 21–26.

Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). Perkembangan penelitian kualitatif dalam pembelajaran membaca: Sebuah kajian. Jurnal Education and Development, 12(3), 64–69. https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6359

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 364-369

Sari, D. A. (2021). Makna simbolik dalam karya sastra berbasis pendekatan semiotika. Jurnal Kajian Sastra, 5(2), 120–130.

Sari, D. P., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2024). Analisis semiotika Riffaterre dalam puisi Kayfa Uhibbuki Dun Al-Dajr karya Abdul Mun'im Adib. In KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab) (pp. 166–176). https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2617

Seli, S. (2021). Mantra tolak bala komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian semiotik Riffaterre. Jurnal Ilmu Komunikasi, 19(2), 172–187. https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4326

Shahab, F., Adnyana, I. W., Trisnawati, I. A., & Sudarta, I. G. P. (2025). Seni bertutur sebagai medium dialog: Menghubungkan tradisi dan inovasi dalam seni pertunjukan kontemporer Indonesia. Journal Scientific of Mandaqlika (JSM), 6(10), 4001–4010.

Sipayung, F. E., & Nugrahaningsing, R. H. D. (2024). Tortor Balang Sahua Simalungun: Kajian semiotika. Gesture: Jurnal Seni Tari, 13(1), 102–112.

Syamsurya, N., Hajrah, & Asia, M. (2024). Makna heuristik dan hermeneutik dalam pappasang masyarakat Makassar (Tinjauan semiotika Riffaterre). Language and Literature, 1(2), 1–8.

Yunidar. (2023). Makna simbolik tarian dan syair Rego pada tradisi lisan suku Kaili. Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 9(1), 710–719. https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2620